

Analisis Gambar Siswa Tuna Rungu Ditinjau Dari Makna Bahasa Rupa (Bentuk dan Warna) di SLB Dewi Sartika Geluran Sidoarjo

Tri Linggo Wati, Dian Novita

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

trilinggowati73@gmail.com; diannovita1@umsida.ac.id

ABSTRAK

Siswa tuna rungu merupakan siswa yang memiliki kekurangan pada panca indera pendengarannya, akan tetapi mereka masih dapat melakukan ekspresi menggambar dan mewarna sebagai salah satu cara mereka menuangkan ekspresi dirinya. Penelitian ini dilakukan pada siswa SLB Dewi Sartika Geluran sejumlah 2 siswa terdiri dari 1 siswa kelas 2 dan 1 siswa kelas 5, Penelitian ini akan menganalisis makna Bahasa Rupa (bentuk dan warna) yang merupakan hasil karya siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan jenis kualitatif fenomenologi, untuk menguji keabsahan datanya maka digunakan triangulasi teknik yaitu berupa: observasi, wawancara, dokumentasi kemudian dicocokkan dengan teori, hasil yang diperoleh adalah: dari 2 nara sumber dalam penelitian ini mampu mengungkapkan kesesuaian antara bentuk yang digambar dengan bentuk yang disampaikan secara ungkapan hati dengan menggunakan wawancara tertulis dan hal ini sama, begitupun antara suasana hati yang nara sumber rasakan melalui ekspresi warna yang tertuang dalam wawancara dan dokumentasi gambar, temuan yang peneliti peroleh adalah siswa tuna rungu lebih mudah mengekspresikan perasaannya melalui gambar daripada melalui bahasa tulisan, hal ini tampak saat beberapa kali mereka harus mengungkapkan kata-kata wawancara yang dituliskan kedalam lembar wawancara tertulis.

Kata Kunci: Gambar, Bahasa Rupa (Bentuk dan Warna), Tuna Rungu

ABSTRACT

Deaf students are students who have deficiencies in the five senses of hearing, but they can still perform drawing and colouring expressions as one way they express their expression. This research was conducted on the students of SLB Dewi Sartika Geluran two students consisting of 1 student of grade 2 and 1 student of class 5, This research will analyze the meaning of visual Language (shape and colour) which is the result of student's work. The method used is qualitative by using qualitative phenomenology, to test the validity of the data then used triangulasi technique that is in the form of: observation, interview, documentation and then matched with theory, result obtained is: from 2 resource in this research able to express their feelings through drawing with a form that is expressed in the heart by using a written interview and this is the same, as well as between the mood that the source of the feelings through the color expression contained in the interview and documentation of the image, the findings that researchers get is deaf students are easier to express his feelings through

pictures rather than through written language, this is apparent when several times they have to express the words of the interview written into the written interview sheet.

Keywords: Picture, Form Language (Shape and Colour), Deaf

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dengan kompetensi berbeda pada setiap dirinya. Selain aspek jasmani dan ada pula aspek rohani yang kesemuanya memiliki fungsi sebagaimana kebutuhan hidupnya, akan tetapi fakta yang kita jumpai adalah tidak semua anak terlahir secara sempurna anak-anak yang secara lahir memiliki kelengkapan indera, akan tetapi ada yang terlahir dengan tidak memiliki kesempurnaan indra seperti yang lainnya. Anak-anak tuna rungu mereka terlahir dengan tidak bisa merasakan indahnya suara karena hilangnya indra pendengar dan ada yang tidak bisa menyampaikan ekspresinya melalui suara karena tidak bisa berbicara.

Dikatakan oleh Bratanata dalam Sugiarti (2015: 254), Dasar dan tujuan pendidikan tuna rungu sama dengan dasar dan tujuan pendidikan bagi siswa normal, yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus, hal ini disebabkan karena siswa Tuna rungu mempunyai keunikan yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Tujuan diadakannya pendidikan khusus untuk siswa tunarungu yaitu: untuk menambah kesadaran siswa dalam mengenal lingkungan alamiah dan lingkungan sosial, mengembangkan kecakapan dasar yang sangat diperlukan untuk berdiri sendiri, memiliki pengetahuan dasar untuk bekal dalam kehidupannya. Tujuan pendidikan khusus bagi siswa tunarungu yaitu mengembangkan kecakapan dasar dan memiliki pengetahuan dasar sebagai bekal hidup sehari-hari antara lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri-sendiri, senantiasa melakukan kebiasaan baik misalkan dalam menjaga kesehatannya, kebersihan dan keamanan diri, mengembangkan kemampuan bahasa, mengembangkan kecakapan berhitung dasar, mengembangkan cara berfikir yang baik, melatih siswa pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengembangkan kompetensi istimewa yang ada pada diri siswa.

Saat dilakukan wawancara pada salah satu guru yang mengajar disekolah tersebut terdapat data yang diperoleh peneliti bahwa sekolah SLB Dewi Sartika Geluran merupakan sekolah untuk anak-anak berkebutuhan Khusus. Disekolah ini pembelajaran menggambar kurang optimal karena belum adanya tenaga yang memadai, hal ini bertolak belakang dari tujuan khusus pembelajaran pada sekolah anak berkebutuhan khusus pembelajaran terkait minat dan bakat diperlukan sebagai penunjang perkembangan kompetensi siswa. Salah satunya adalah dengan diadakannya kegiatan menggambar dan mewarna yang bisa digunakan sebagai sarana peserta didik untuk menuangkan ekspresinya. Jika kita lihat karakteristik anak-anak tunarungu, mereka membutuhkan sarana komunikasi selain bahasa isyarat maka kegiatan menggambar dan mewarna merupakan salah satu sarana yang dapat dipergunakan bagi mereka untuk menyampaikan apa yang menjadi ekspresi dari dirinya. Untuk mempelajari lebih lanjut terkait makna yang tertuang dalam ekspresi siswa SLB Geluran Sidoarjo maka peneliti akan melakukan **“ANALISIS GAMBAR SISWA TUNA RUNGU DITINJAU DARI MAKNA BAHASA RUPA (BENTUK DAN WARNA) DI SLB DEWI SARTIKA GELURAN SIDOARJO”**

Analisis

Rohendi dalam bukunya (2011 : 231) mengatakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan reflektif, bertujuan untuk bergerak dari data ketahapan konseptual. Kegiatan ini sangat berguna bagi penelusuran reflektif dengan menggunakan catatan lapangan/ catatan harian yang terjadwal. Dalam hal ini penganalisis harus senantiasa membangun pemahamannya secara dialogis, mempertanyakan dan mencari jawaban secara reflektif dalam kaitannya secara timbal balik, dan dalam konteksnya secara menyeluruh.

Makna

Makna dalam dunia seni rupa bukanlah hal yang asing sebab setiap karya yang dibuat oleh seseorang bahkan seniman pasti tersirat makna didalamnya hal ini tentunya sesuai dengan arti dari seni sendiri adalah ungkapan ekspresi diri seseorang. Seperti dikatakan oleh Marianto (2006: 113) yang dimaksud dengan makna dikonstruksikan dan ditetapkan dengan kode yang menetapkan korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa kita

sedemikian rupa. Makna harus secara aktif dibaca dan ditafsirkan agar dapat dipahami sesuai dengan yang dimaksudkan oleh oleh si pembicara, si penulis, atau si pelukisnya.

Bahasa Rupa

Bahasa rupa anak dalam teori Tabarani (2009: 61-62) adalah gambar anak yang memiliki beberapa aspek yang melebur jadi satu, yaitu adanya keinginan mencoba, menuangkan gagasan, berkreasi yang didalamnya terdapat penghayatan. Kesemua aktifitas tersebut tentunya melibatkan aktifitas fisiknya, kreatifitasnya dan kognitifnya. Dari gambar yang dihasilkan tersebut merupakan rangkaian imaji yang merupakan ungkapan perasaan anak.

Sedangkan menurut Supra dalam jurnal penelitiannya (2014:23) Bahasa rupa adalah bahasa yang berupa gambar. Anak dalam menggambar biasanya diiringi cerita lewat mulutnya, yang menceritakan keadaan yang dialami objek yang digambarkan. Untuk melengkapi agar gambar mengungkapkan cerita secara lengkap maka diiringi cerita lewat mulutnya. Jadi gambar merupakan media cerita atau cerita bentuk gambar.

Gambar

Yang dimaksud dengan gambar adalah sesuatu yang erat dan alami yang ada hubungannya dengan hasrat dalam diri seseorang, melalui gambar tersebut manusia dapat mengekspresikan dirinya, cara berfikir serta ungkapan emosinya. Simon (2004:1).

Warna

Warna dapat didefinisikan secara sifat fisiknya sebagai cahaya yang dipancarkan sebagai pengalaman dari indera penglihatan dari seseorang. Sehingga warna dapat disimboliskan sesuai dengan bahasa rupa karena warna memiliki karakternya sesuai dengan intensitasnya. Misalkan warna kuning identik dengan terang, gembira, supel dll. Sanyoto (2009:46).

Dikatakan pula oleh Sampurno (2014:117-118) bahwa warna adalah sebuah tanda yang memiliki arti dalam suatu karya seni khususnya karya seni dua dimensi, hal ini dapat pula dikaitkan dengan kondisi psikologi anak, sehingga pada suatu karya anak warna merupakan bagian dari pengungkapan kesenangan, kehangatan dan keberhasilan seseorang.

Tuna Rungu

Dikatakan oleh Asriani dan Sihombing (jurnal Tingkat sarjana ITB 1/7) bahwa yang dimaksud tuna rungu, adalah salah satu istilah yang diterapkan pada kaum anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, mereka lebih banyak menggunakan bahasa isyarat pada saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. lingkungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah masyarakat yang lebih banyak memahami bahasa lisan daripada bahasa isyarat sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami ungkapan lisan dari lingkungannya dan lingkungan juga kesulitan dalam memahami bahasa isyarat yang dipergunakan oleh anak tunarungu. Akibat dari saling tidak memahami ini anak tuna rungu menjadi tidak diakui oleh lingkungannya, menarik diri, timbul rasa curiga, merasa tidak aman, dan lain sebagainya. Padahal jika anak tunarungu diberi kesempatan untuk memperoleh pengembangan kemampuan komunikasinya secara verbal maka mereka akan hidup inklusif ditengah-tengah masyarakat mendengar. Salah satu pengembangan potensi anak tuna rungu adalah melalui terapi musik.

Sedangkan menurut Wardi dalam Wardhana (2014:7) Seseorang yang kurang mampu mendengar suara, mereka adalah pribadi yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

Dikatakan oleh Desiningrum (2016:87) dikatakan bahwa terjadinya tuna rungu dibagi menjadi 2, yaitu tuna rungu sejak bayi dan ada yang tuna rungu setelah si anak menguasai wicara dan bahasa yang disebabkan oleh sesuatu. Sehingga kesulitan berbicara akan semakin sulit seiring bertambahnya kesulitan pendengaran. Pada penelitian ini nara sumber yang peneliti teliti keduanya adalah tuna rungu sejak lahir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu peneliti akan menomona dari karya gambar siswa SLB Geluran tanpa memberikan perlakuan apapun, apa adanya dari karya tersebut akan peneliti analisis. Adapun tahapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:



Proses Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah:

Observasi adalah metode ilmiah yang dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang tampak pada objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data foto aktifitas nara sumber saat mereka melakukan kegiatan menggambar dan mewarna.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dengan kata lain, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara tertulis, mengingat

nara sumber yang menjadi subjek teliti adalah anak-anak tuna rungu dan dalam faktanya mereka susah untuk berkomunikasi secara langsung meski sudah dibantu oleh guru kelasnya.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya (Sugiyono, 2012:329). Pada penelitian ini dokumen yang peneliti gunakan sebagai data adalah karya gambar siswa SLB Dewi Sartika Geluran Sidoarjo.

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori sesuai yang dikatakan oleh lincoln dalam Moleong (2014: 331) yaitu fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Teori yang peneliti gunakan adalah teori bahasa rupa berupa bentuk dan warna untuk melihat hasil karya siswa SLB Dewi Sartika Geluran Sidoarjo serta untuk menguatkan penelitian ini peneliti juga melakukan triangulasi teknik dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi (gambar siswa), Sugiyono (2012: 331). Untuk menguatkan penelitian ini peneliti juga melakukan triangulasi teknik dengan menggunakan observasi, wawancara tertulis, dokumentasi (gambar siswa) Sugiyono (2012: 331).

A. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan observasi, dokumentasi dan wawancara tertulis pada peserta didik SLB Dewi Sartika Geluran Sidoarjo, maka diperoleh hasil:

| Nara Sumber | Dokumentasi | Bahasa Rupa Bentuk | Wawancara Tertulis | Bahasa Rupa Warna | Hasil Observasi kegiatan |
|-----------------|---|--|---|---|---|
| V Kelas 2 |  | <p>Bentuk yang muncul adalah mobil, gunung 2, awan, matahari dan sawah, yang diceritakan oleh nara sumber adalah moil ambulan rumah sakit</p> |  | <p>Pada gambar ini nara sumber lebih fokus pada warna mobil yang dia gambar sehingga warna yang dia tuliskan sebagai warna kesukaannya adalah warna hitam putih</p> |  <p>Nara Sumber setelah mendengar instruksi dari guru segera mengerjakan gambar</p> |
| |  | <p>Nara sumber menceritakan bahasa rupa berupa bentuk pada gambar ini adalah tentang rumahnya yang bagus yang berada di atas hamparan rumput, yang disertakan pula objek lain sebagai penyertanya adalah pohon, awan, dan matahari</p> |  | <p>Warna yang disukai nara sumber pada gambar ini adalah fokus pada bangunan rumah, sehingga dia menuliskan warna yang dia sukai adalah warna Merah dan Kuning</p> |  <p>Pada observasi kali ini ananda menggambar rumah terlebih dahulu kemudian rumput, pohon dan objek lainnya tanpa terlihat kesulitan dan tampak fokus mengerjakan gambarnya</p> |

| | | | | | |
|-----------------|--|--|--|---|---|
| |  | Bentuk yang nara sumber gambar pada objek ini adalah pesawat sesuai dengan keinginannya ingin menjadi pilot sesuai dengan wawancara tertulis pada nara sumber |  | Dari hasil wawancara tertulis nara sumber menuliskan bahwa warna yang dia sukai adalah putih yang dia simbolkan pada pewarnaan pesawatnya |  Saat membuat gambar nara sumber cepat sekali menuangkan idenya membuat pesawat terbang dari pada saat menulis tentang apa yang sudah dia gambar dalam bentuk tulisan |
| R Kelas 5 |  | Bentuk yang disampaikan nara sumber pada gambar ini adalah perahu, dan sudah mampu dia visualkan dengan menyertakan objek laut sebagai tempat berlayarnya perahu dan ada perbedaan warna antara laut dan daratan |  | Warna yang disukai pada saat menggambar objek ini adalah biru, nara sumber menggunakan sebagai warna laut, dan dia mengatakan bahwa warna laut itu biru |  Nara sumber tampak lebih mudah menggambar dari pada harus menuliskan tentang bentuk dan warna yang peneliti lakukan wawancara dalam bentuk tertulis |

Pembahasan

Dari hasil gambar yang memperlihatkan bentuk dan warna pada kedua nara sumber maka peneliti akan membahas hasil tersebut dengan melakukan diskusi dengan teori “bahasa rupa” untuk bentuk dari gambar yang sudah peneliti sajikan dalam matrik diatas. Pada nara sumber V Kelas 2 pada gambar 1 dan 2, tampak bentuk yang V buat sudah mampu menceritakan apa yang menjadi keinginannya, ungkapan ekspresi dirinya dan sesuai dengan bentuk secara visual yang ada pada gambar, hasil dokumentasi bentuk mobil pada gambar pertama, maka sesuai dengan apa yang nara sumber tulis pada wawancara

tertulis yaitu bentuk mobil, sedangkan pada gambar kedua bentuk rumah yang nara sumber tulis pada wawancara tertulis sesuai dengan bentuk yang nara sumber gambarkan, hal ini sesuai dengan teori bahasa rupa bahwa gambar pada anak tuna rungu bentuk yang mereka ekspresikan dalam bentuk gambar sama dengan apa yang mereka pikirkan.

Secara teori dalam buku bahasa rupa yang di tulis oleh Tabarani (2019) bahwa anak pada umumnya melakukan kegiatan menggambar pada kebanyakan anak normal lebih lama mengerjakannya dari pada menulis, hal ini sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan pada hasil penelitian ini adalah bahwa pada anak tuna rungu menggambar lebih cepat dilakukan dari pada menulis yang membutuhkan waktu agak lama, bahkan harus dibantu guru dan masih harus melihat buku paket untuk mencontoh huruf yang akan dia tuliskan. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dituliskan oleh Tika & Purbaningrum (2013:3) Karakteristik siswa tunarungu bahwa dalam mendapat informasi dan wawasan, siswa tunarungu lebih mengoptimalkan indera penglihatanya, siswa tunarungu yang memiliki sisa dengar akan berkembang optimal dengan memanfaatkan sisa pendengarannya. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Untuk diskusi warna dari data gambar yang sudah peneliti dapat dari ke-2 nara sumber yaitu: nara sumber V pada warna yang ada pada gambar 1 lebih menyukai warna hitam putih, artinya warna yang menjadi fokus dari gambar yang nara sumber buat adalah mobil ambulans yang ada di tengah yang berwarna putih dan sketsa hitam pada mobil juga menjadi fokus dari nara sumber bukan warna pada 2 gunung yang mendominasi. Berdasarkan teori Sampurno (2014:117-118) yang ada bahwa warna putih melambangkan rasa aman, kedamaian dan kesendirian, dari hasil wawancara dengan guru kelasnya bahwa nara sumber V merupakan anak yatim piatu yang diambil oleh seseorang yang mengangkatnya menjadi anak angkat, nara sumber sangat sayang pada orang tua angkatnya. Hal ini juga tercermin rasa sayangnya pada guru kelas yang mengajarnya

melalui perilaku yang terkadang memeluk dan rasa bahagia jika diajak berkomunikasi oleh guru kelasnya. Hal ini bersesuaian juga dengan karya ke-2 dari V warna yang mendominasinya adalah merah dan kuning, simbol warna merah dan kuning yang dipadukan menjadi simbol warna kehangatan. Pada kedua gambar yang dihasilkan ketika dianalisis dari sisi warna maka R sudah mampu untuk menempatkan masing-masing warna sesuai dengan keinginannya, dan warna yang dia senangi adalah warna yang digunakan sebagai warna dari objek yang menjadi fokus dari gambarnya.

Sedangkan pada nara sumber 2 yaitu R kelas 5 SD, pada karya pertama lebih suka dengan warna putih dimana dikatakan dalam teori Sampurno (117-118) bahwa warna putih melambangkan kedamaian, kesendirian. Sedangkan pada karya ke-2 warna yang disukai adalah warna biru yang melambangkan kemampuan mengontrol emosi yang baik. Hal ini bersesuaian dengan data dilapangan berupa hasil wawancara dengan guru kelas bahwa nara sumber adalah anak yang dapat menahan diri dalam menghadapi situasi apapun, anaknya selalu tersenyum, warna yang digunakan sebagai dominasi warna kesukaan pada karya pertama yaitu pesawat dan menjadi objek utama pada karyanya, sedangkan warna kesukaannya pada warna ke-2 adalah bukan pada objek bentuk yang dia sebutkan melainkan warna laut, jika dianalisis dari penerapan warna ananda sudah mampu mengekspresikan penggunaan warna sesuai dengan warna realita yaitu laut diasumsikan biru, dan pesawat terbang memang dalam kenyataannya lebih didominasi warna putih.

KESIMPULAN

Tuna rungu membutuhkan suatu kegiatan yang dapat mendorong dirinya untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginannya, bagi mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran sekaligus pengucapan tentunya membutuhkan sarana ekspresi tersebut karena hal ini dapat membantu melatih kemandirian mereka. Kegiatan yang paling mudah dilakukannya adalah menggambar dan mewarna, hal ini sudah peneliti buktikan melalui analisis gambar dan warna dan membuktikannya melalui triangulasi teknik bahwa pada aktifitas menggambar ke-2 nara sumber lebih cepat beraktifitas menggambar, sehingga mereka mampu menyelesaikan ungkapan dirinya melalui bahasa gambar dari pada saat melakukan kegiatan wawancara tertulis untuk menceritakan gambar mereka melalui

aktifitas menulis yang membutuhkan waktu setengah jam lebih, dan itupun baru sampai pada satu baris saja. Pada aktifitas menulis ini dua nara sumber ini harus dibantu guru untuk mengungkapkan maksud hatinya dalam bentuk wawancara tertulis, bahkan hasil observasi dilapangan peneliti melihat upaya gurunya adalah dengan meletakkan buku bacaan didepan anak untuk ditiru tulisannya agar lembar wawancara tertulis bisa diisi oleh nara sumber.

Melihat data dilapangan maka sekolah hendaknya memfasilitasi kebutuhan anak tuna rungu untuk dapat memberikan kegiatan yang cukup serius terkait aktifitas menggambar agar bahasa rupa yang sebenarnya lebih mudah bagi anak tuna rungu lakukan bisa mereka gunakan sebagai sarana mengungkapkan pikiran mereka sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Tika, A.R. & Purbaningrum, E. (2013). Penggunaan Metode Audiolingual Terhadap Ketrampilan Menyimak Pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Khusus: PLB-FIP UNESA*
- Desiningrum, R. D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain: Yogyakarta
- Mariato, M. D. (2006). *Quantum Seni*. Dahara Prize: Semarang
- Moleng, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara: Semarang.
- Sanyoto, S. E. (2010). *NIRMANA Elemen-elemen Seni dan Desain*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Sampurno, T. (2015). *Seni, Melukis dan Anak Autis*. Psikosain: Yogyakarta.
- Simon, H. (2004). *Teknik Menggambar*. Dahara Prize: Semarang.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Metod)*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiarti, S. (2015). *Prosiding Nasional/ISBN: 978-979-3456-52-2*. Surakarta.
- Tabrani, P. (2009). *Bahasa Rupa*. Kelir: Bandung.